**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

1. **Kajian Relevan**

Menghindari unsur plagiasi, maka berikut ini akan di paparkan penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian yang peneliti akan laksanakan. Sepanjang penelusuran tersebut, belum ada penelitian mahasiswa terdahulu khususnya di Jurusan Syariah yang meneliti tentang “Analisis Putusan terhadap Perkara Perceraian dengan Alasan Ketidakmampuan Hubungan Suami Istri (Studi Kasus di Pengadilan Agama Andoolo)”.

Lebih jauh peneliti melakukan penelusuran terhadap penelitian di tempat lain yang relevansi dengan penelitian yang akan dilaksanakan, akhirnya peeliti menemukan penelitian terdahulu yang relevansinya tidak jauh berbeda.

Penelitian sebelumnya yang relevan pernah dilakukan oleh Suyanto TN. dengan judul “Tinjauan Hukum Islam terhadap Perceraian dengan Alasan Ketidakmampuan dalam Berhubungan Seksual” dengan menggunakan penelitian studi pustaka.[[1]](#footnote-2) Penelitian ini dilakukan pada tahun 1996, yang fokus penelitiannya adalah Tinjauan hukum Islam terhadap perceraian dengan alasan ketidakmampuan dalam berhubungan seksual.

Penelitian yang relevan tersebut, dapat dipahami bahwa peneliti sebelumnya membahas ketidakmampuan dalam berhubungan seksual di tinjau dari hukum Islam. Namun penelitian yang dilakukan oleh Suyanto TN. Kajiannya studi pustaka sehingga berbeda dengan apa yang dilakukan peneliti yakni menggunakan metode deskrptif kualitatif.

Penelitian yang dilakukan oleh Suyanto TN. Memfokuskan apa penyebab, akibat ketidakmampuan hubungan seksual suami istri. Berbeda dengan peneliti memfokuskan perkara-perkara yang ada di pengadilan agama Andoolo tentang perceraian dengan alasan ketidakmampuan dalam hubungan seksual oleh suami istri dengan bantuan informasi dari hakim, panitera dan pihak penggugat.

1. **Tinjauan Umum Tentang Perceraian**

Perceraian lebih dikenal dengan istilah talak. Talak menurut arti yang umum ialah segala bentuk perceraian baik yang dijatuhkan oleh suami yang ditetapkan oleh hakim maupun perceraian yang jatuh dengan sendirinya atau perceraian karena meninggalkan salah satu pihak. Talak dalam arti khusus ialah perceraian yang dijatuhkan oleh suami.[[2]](#footnote-3)

Sebagaimana tersebut di atas talak mempunyai arti umum dan khusus. Dari uraian di atas dapat diambil pengertian bahwa yang dimaksud mentalak atau menceraikan istri adalah melepaskan istri dari ikatan perkawinan yang mempunyai masa tunggu tertentu apabila dalam masa tunggu itu si suami tidak merujuknya sehingga habis masa iddahnya maka tidak halal lagi hubungan suami istri kecuali dengan akad nikah baru.

Perceraian itu, putusnya ikatan perkawinan akibat kesengajaan yang dilakukan oleh suami atau istri dengan sadar atau tidak terpaksa. Dengan demikian kesimpulannya penulis menggunakan kata perceraian disini dalam pengertian itu cerai talak dan cerai gugat dimana hal ini menjadi pembahasan selanjutnya. Salah satu prinsip dalam hukum perkawinan Nasional yang seirama dengan ajaran agama ialah mempersulit terjadinya perceraian, karena perceraian berarti gagalnya tujuan perkawinan untuk membentuk keluarga yang bahagia kekal dan sejahtera akibat perbuatan manusia yaitu menikah. Lain halnya terjadi putus perkawinan karena kematian yang merupakan takdir dari Tuhan Yang Maha Esa yang tidak dapat dielakkan manusia.

Menurut Pasal (1) Undang-Undang Perkawinan Nomor 1 tahun 1974 disebutkan bahwa: Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara pria dengan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.[[3]](#footnote-4)

Maka jelaslah yang tertuang dalam Undang-Undang Perkawinan No.1 Tahun 1974 Pasal 1, pada prinsipnya mempersukar terjadinya serta melarang terjadinya perceraian. Didalam Pasal 39 ayat (2) Undang-Undang Perkawinan menegaskan bahwa, untuk melakukan perceraian harus ada cukup alasan bahwa suami istri itu tidak akan dapat hidup sebagai suami istri.[[4]](#footnote-5) Konsekuensi logisnya perceraian bisa terjadi apabila dengan usaha dan upaya untuk mendamaikan keduanya tidak tercapai maka jalan perceraianlah yang paling baik dan dapat ditempuh dalam suatu penyelesaian perselisihan yang dapat menyelamatkan suatu perkawinan, maka alternative tersebut dimungkinkan. Salah satu tujuan perkawinan menurut hukum Islam adalah menegakkan agama, unyuk mendapatkan keturunan, untuk mencegah terjadinya perzinaan, maksiat dan untuk membina rumah tangga yang damai dan tentram.

Undang-Undang No. 1 tahun 1974 Pasal 38 menyebutkan bahwa perkawinan dapat putus karena kematian, perceraian dan atas putusan pengadilan.[[5]](#footnote-6)

Perceraian hanya dapat dilakukan didepan sidang pengadilan setelah Hakim yang bersangkutan berusaha dan tidak berhasil mendamaikan kedua belah pihak. Untuk melakukan perceraian harus ada alasan yang cukup bahwa antara suami istri itu tidak akan dapat hidup rukun lagi sebagai suami istri.

1. **Tinjauan Umum Tentang Ketidakmampuan Dalam Hubungan Seksual**
2. **Pengertian**

Kata seksual berasal dari kata *“ sexual* *“* dalam bahasa Inggris, yang merupakan bentuk kata sifat (ajective) dari kata “ sex “ . Kata sex sendiri berasal dari bahasa Latin *“ sexus/secus “,* yang artinya jenis kelamin. Hubungan seksual berarti hubungan antara jenis kelamin yang dalam bahasa kita biasa disebut dengan persetubuhan. Istilah lain untuk persetubuhan atau hubungan seksual ialah : hubungan seks, relasi seksual, *sexual intercourse, coitus/koitus*, copulasi/kopulasi, senggama, jimak, junub, dan hubungan kelamin.[[6]](#footnote-7)

Hubungan seks ada yang dilakukan dengan normal dan ada pula yang dilakukan secara tidak normal. Hubungan seks yang normal adalah hubungan seks yang dilakukan oleh seorang laki-laki dengan seorang wanita dengan menggunakan/melalui alat kelaminnya masing-masing, yakni dengan memasukkan alat kelamin laki-laki yang berupa penis atau zakar ke dalam alat kelamin wanita yang berupa vagina atau farj. Hubungan seks yang dilakukan oleh dua orang yang berlainan jenis kelaminnya itu disebut hubungan hetero seksual.[[7]](#footnote-8)

Hubungan seks yang tidak normal adalah hubungan seksual yang dilakukan selain seperti yang tersebut di atas, di antaranya homoseksual, yakni hubungan seks yang dilakukan oleh dua orang yang yang berjenis kelamin yang sama. Hubungan seks yang dilakukan antara seorang laki-laki dengan seorang laki-laki lain disebut homoseks dan hubungan seks yang dilakukan oleh seorang wanita dengan seorang wanita lain disebut lesbian.

Dalam hubungan seksual yang normal dikenal ada fase-fase atau tahap-tahap hubungan seks. Pada uraian berikut ini akan dikemukakan beberapa pendapat dari para ahli dalam bidang seksuologi, antara lain :

1. Menurut Dr. V . D . Velde , hubungan seks dibagi menjadi 4 fase, yaitu :
2. Permainan pendahuluan. Fase ini dimulai dengan sikap ke arah persetubuhan, yakni apabila debaran-debaran pertama dari keinginan untuk saling mendekati, mencintai dan memiliki mulai terasa. Masing-masing pihak mengalami adanya daya penarik yang bersifat seksual. Debaran-debaran seksual tersebut makin lama makin menghebat.
3. Permainan percintaan. Fase ini berlangsung sejak dimulainya ciuman mesra hingga dimulainya persetubuhan. Fase ini dapat juga disebut sebagai persiapan ke arah persetubuhan dan sangat penting untuk memperlengkapi kedua pihak dengan bekal-bekal rohani (semangat seksual) dan badani agar persetubuhan dapat dilakukan dengan sempurna, terutama bagi pihak wanita yang kurang mampu membangkitkan nafsu seksualnya dengan segera.
4. Persetubuhan. Fase ini dimulai sejak dimasukkannya alat kelamin laki-laki ke dalam alat kelamin wanita dan berakhir dengan ditariknya keluar alat kelamin laki-laki dari alat kelamin wanita. Fase ini mencapai puncaknya pada saat kedua pihak berhasil mencapai kepuasan yang memuncak dan merupakan puncak dari hubungan seksual.
5. Permainan penutup. Fase ini merupakan fase terakhir dari hubungan seks, di mana masing-masing pihak masih tetap pada posisi semula, tidak saling memisahkan diri dan tidak mengacuhkan satu sama lain.[[8]](#footnote-9)
6. Menurut Dr. Swarcop, MB., BS., hubungan seks dibagi menjadi 4 tahap yaitu :
7. Tahap 1 . Permulaan perangsangan secara berangsur-angsur (tahap demi tahap) terhadap daerah tubuh yang erotiik (yang dapat dirangsang secara seksual), selain organ-organ seksual sendiri, dengan jalan rabaan, usapan, ciuman dan sebagainya.
8. Tahap 2. Makin kuat dan intensinya perangsangan pada saat keadaan sudah mengadakan hubungan seksual, yang ditandai dengan ereksi atau menegangnya organ-organ seksual, yakni penis pada laki-laki dan klitoris bersama “ bibir” kecil pada vagina wanita.
9. Tahap 3. Yakni sejak masuknya penis ke dalam vagina sampai kepada puncak orgasmus, yakni persetubuhan yang sesungguhnya dalam pengertian yang sempit tetapi umum diterima.
10. Tahap 4. Yakni makin menurunnya atau berkurangnya perasaan yang menggiurkan dan perangsangan seksual.[[9]](#footnote-10)
11. Menurut Dr. Ali Akbar, hubungan seksual juga dapat dibagi ke dalam 4 fase (tahap), yaitu :
12. *Excitemen phase* atau fase perangsangan . Dalam fase ini masing-masing pihak terangsang atau merangsang pihak lainnya, sehingga pada pihak laki-laki akan terjadi ereksi atau ketegangan pada penisnya, dan pihak wanita akan terjadi perubahan terutama pada vaginanya, yakni lubang vagina mulai terbuka dan saluran vagina menjadi berbentuk kaleng bulat, kemudian pada dindingnya mengeluarkan cairan yang melumasi atau membasahi farj seolah-olah sudah siap untuk menerima penis. Perangsangan menyebabkan ketegangan jasmani dan rohani yang tergambar pada gerakan jantung dan pernafasan yang semakin cepat.
13. *Plateau phase atau intromision*. Yakni fase di mana laki-laki memasukkan penisnya ke dalam farj wanita. Intromisi ini di ikuti dengan gerakan pinggul secara bolak-balik, untuk meningkatkan ketegangan jasmani dan rohani.
14. *Orgasmic phase.* Yakni di saat terjadinya pemancaran mani/sperma secara bergelombang (bertahap, tidak sekaligus), pada laki-laki akan terasa suatu kenikmatan yang berpusat pada ujung penis, sedang pada wanita akan terjadi gerakan bagian muka saluran farj yang bergelombang-gelombang seperti hendak memijit penis, rahim bergerak bergelombang turun naik seperti hendak mengisap sperma. Pada saat ini seluruh tubuh terasa panas dengan kenikmatan dan kesenangan yang sukar dilukiskan.
15. *Phase resolution*. Yakni terjadinya keredaan baik pada pihak laki-laki akan kembali melemah dan mengecil hingga akan keluar sendiri atau ditolak oleh dinding saluran farj yang juga akan kembali berhimpitan seperti keadaan semula[[10]](#footnote-11)

Uraian-uraian tersebut di atas ternyata bahwa pembagian fase hubungan seksual yang dikemukakan oleh para ahli tersebut tidak sama antara yang satu dengan yang lainnya. Akan tetapi dari rumusan-rumusan yang dikemukakan oleh para ahli tersebut dapatlah diambil kesimpulan bahwa hubungan sekssual dapat dibagi menjadi 3 (tiga) fase, yaitu :

1. Fase pendahuluan atau perangsangan. Dalam fase ini masing-masing pihak (suami-istri) terangsang atau merangsang pihak lainnya, baik melalui kata-kata, gerakan-gerakan, usapan,rabaan dan sebagainya, sehingga masing-masing pihak timbul ketegangan-ketegangan baik jasmani maupun rohani. Fase ini dimulai sejak adanya rasa tertarik dari salah satu atau kedua belah pihak terhadap pihak lainnya sampai saat dimulainya fase kedua yakni persetubuhan.
2. Fase permainan atau persetubuhan. Yakni sejak masuknya penis ke dalam vagina sampai penis tersebut keluar dari vagina. Dalam fase ini ketegangan semakin memuncak dan mencapai puncaknya pada saat terjadinya ejakulasi, yang dapat menimbulkan kepuasan yang memuncak bagi kedua belah pihak dan juga merupakan puncak kepuasan dalam hubungan seksual.
3. Fase peredaan. Fase ini merupakan fase terakhir dari peristiwa persetubuhan, yakni pada waktu keluarnya penis dari vagina yang disetai dengan menurunnya/meredanya ketegangan-ketegangan jasmani dan rohani dari kedua belah pihak suami-istri.

Uraian di atas nyatalah bahwa hubungan seksual tidak hanya dilakukan oleh dua orang manusia yang berlainan jenis kelaminnya saja, akan tetapi juga terjadi antara dua orang manusia yang sama jenis kelaminnya.

Pokok permasalahan yang dibahas dalam penulisan ini bukan ketidakmampuan dalam hubungan seksual yang dilakukan oleh orang-orang homoseks atau hubungan seksual yang tidak normal lainnya, akan tetapi ketidakmampuan dalam hubungan seksual yang dilakukan oleh dua orang manusia yang berlainan kelaminnya, yang dilakukan dengan cara semestinya, yakni dengan melalui atau menggunakan alat kelaminnya masing-masing, serta antara keduanya telah ada ikatan perkawinan yang sah. Jadi terbatas hanya pada ketidakmampuan dalam hubungan seksual yang terjadi pada sepasang suami-istri saja.

Ketidakmampuan di sini berarti ketidakmampuan atau tidak mampunya salah satu atau kedua belah pihak untuk memperoleh kesenangan, kenikmatan atau kepuasan dari hubungan seksual yang mereka lakukan.

1. **Hal-hal yang dapat menimbulkan ketidakmampuan dalam hubungan suami istri**
2. Tidak mampu melakukan hubungan seksual.

Hal-hal yang menyebabkan ketidakmampuan kedua suami-istri untuk melakukan hubungan seksual ialah adanya kelainan pada alat kelamin salah satu atau keduanya, baik yang dibawa sejak lahir ataupun yang terjadi kemudian. Dan terjadinya (adanya) kelainan tersebut baik karena musibah ataupun karena pertumbuhan dan perkembangan jiwa raganya.

Kelainan-kelainan tersebut pada laki-laki seperti : putus kemaluan, putus buah pelir dan tidak dapat ereksi (impotensi). Sedang wanita seperti : tumbuh daging dan tumbuh tulang (semacam tanduk) pada alat kelamin wanita.[[11]](#footnote-12)

Kelainan-kelainan tersebut, seluruhnya merupakan penyebab tidak dapatnya atau terhalangnya kedua suami-istri untuk melakukan hubungan seksual. Di antara kelainan-kelainan tersebut yang banyak terjadi dan banyak dibicarakan adalah impotensi.

Pengertian impotensi menurut para ahli adalah sebagai berikut :

1. Menurut Ali Akbar, impotensi adalah tidak dapat berdirinya alat kelamin laki-laki (penis) dan oleh karenanya tidak dapat melakukan hubungan seksual.[[12]](#footnote-13)
2. Menurut Ekih, impotensi ialah penis tidak kuat tahan lama atau tidak kuat ereksi sama sekali.[[13]](#footnote-14)
3. Menurut Rono Sulistyo, impotensi ialah seorang pria yang tidak dapat melakukan coitus, meskipun ada keinginannya, karena tidak dapat mempertahankan ereksinya.[[14]](#footnote-15)

Impotensi ialah keadaan alat kelamin laki-laki (penis) yang tidak dapat berdiri/tegang/ereksi sama sekali ataupun kalau dapat bereaksi maka ereksinya hanya sebentar dan tidak kuat tahan lama, sehingga tidak dapat menembus alat kelamin wanita (farj/vagina), oleh karenanya laki-laki tersebut tidak dapat melakukan hubungan seksual.

Lemah syahwat atau impotensi pada laki-laki tersebut dapat menjadi sumber kekecewaan dalam kehidupan seksual suami-istri. Dengan tidak mampunya suami tersebut untuk melakukan hubungan seksual, maka salah satu tujuan perkawinan, yakni untuk menghalalkan hubungan seks tidak dapat terwujud dan nafsu seksual tidak dapat disalurkan dengan cara yang normal.

Selain adanya kelainan pada alat kelamin yang menyebabkan tidak dapat melakukan hubungan seksual, ada hal-hal lain yang juga dapat menghalangi terjadinya hubungan seks antara laki-laki dengan wanita, yakni adanya larangan dokter untuk melakukan hubungan seksual karena adanya penyakit yangg berbahaya. Di antara penyakit-penyakit tersebut ialah penyakit kelamin yang dapat diderita oleh laki-laki maupun wanita.

Penyakit kelamin merupakan penyakit yang menular, terutama melalui hubungan seksual. Penyakit ini pada umumnya disebabkan oleh suatu persetubuhan yang dilakukan dengan orang yang sudah terjangkit penyakit tersebut, bahkan dapat pula disebabkan karena melakukan hubungan seksual dengan orang lain di luar perkawinan terutama bila orang lain ini sebelumnya telah melakukan hubungan seksual dengan seseorang dan kurang rapi membersihkan alat kelaminnya.[[15]](#footnote-16)

Penyakit kelamin tersebut adalah Gonorrho dan Syphilis. Penularan Gonorrho (kencing nanah) melalui persetubuhan, sedang penularan penyakit Syphilis dapat melalui persetubuhan, ciuman atau melalui tangan yang lecet yang dimasukkan ke dalam alat kelamin wanita yang menderita sakit Syphilis.[[16]](#footnote-17)

Penyakit pada laki-laki yang menyebabkan dia tidak dapat melakukan hubungan seksual, yakni ejakulasi yang terlalu cepat yang disebut ejakulasi prekoks. Ejakulasi yang terlalu cepat yang disebut prekoks ini terjadi sebelum penis masuk atau begitu penis masuk ke dalam vagina.[[17]](#footnote-18)

1. Tidak dapat merasakan kenikmatan hubungan seksual

Ketidakmampuan pada bentuk yang kedua ini, antara suami-istri dapat melakukan hubungan seksual, akan tetapi ada pihak yang tidak dapat merasakan kenikmatan selama berlangsungnya persetubuhan. Hal ini disebabkan karena adanya gangguan syahwat pada dirinya.

Menurut Swarcop, di antara gangguan-gangguan dan ketidaknormalan dalam hubungan seksual yang paling sering dihadapi ialah ketidaksanggupan wanita untuk mengalami atau merasakan kenikmatan sewaktu hubungan seksual berlangsung. Hal ini karena adanya kedinginan seksual atau frigiditas pada wanita tersebut.[[18]](#footnote-19)

Menurut Otto Adler di antara 10 orang wanita 4 orang di anataranya tidak dapat mengalami atau merasakan kenikmatan selama persetubuhan.[[19]](#footnote-20)

Beberapa pendapat para ahli tentang frigiditas adalah sebagai berikut :

1. Menurut Wilhelm Stekel, Seorang ahli sekseologi termasyur, bahwa 50 persen dari pasiennya adalah orang yang dingin seksualnya.[[20]](#footnote-21)
2. George H. Seward, Ph. D. Mengatakan “ *Frigidity is not merely an absence, but rather a blokcing of* *dsire* “, yang artinya : frigiditas (dingin seksual) bukanlah semata-mata suatu ketiadaan nafsu, akan tetapi lebih merupakan penghalang nafsu seksual.[[21]](#footnote-22)
3. Menurut Alfred Henry Tyere, bahwa frigiditas adalah wanita yang tidak mempunyai nafsu seksual sama sekali.[[22]](#footnote-23)
4. Menurut Rono Sulistiyo, bahwa frigiditas adalah wanita yang sama sekali atau kurang mempunyai keinginan seks.[[23]](#footnote-24)

Uraian-uraian tersebut di atas dapat diambil kesimpulan bahwa frigiditas adalah berkurangnya atau tidak adanya nafsu seksual pada wanita, sehingga keinginan untuk melakukan hubungan seksual sedikit sekali atau bahkan tidak ada sama sekali. Oleh karenanya dia tidak dapat merasakan kenikmatan dari hubungan seksual yang dia lakukan.

Akibat yang ditimbulkan oleh frigiditas adalah dapat menimbulkan perselisihan paham yang maha hebat antara suami-istri dan dapat menjadi sumber perceraian.[[24]](#footnote-25)

Ketidakmampuan untuk merasakan kenikmatan dari hubungan seksual juga dialami oleh wanita yang merasa sakit pada waktu mengadakan hubungan seks, yang disebut Dyspareuni.[[25]](#footnote-26)

1. Tidak dapat mencapai orgasmus/orgasme
2. Pengertian Orgasmus/orgasme

Beberapa pengertian orgasmus/orgasme menurut para ahli adalah sebagai berikut :

1. Menurut Ali Akbar, orgasme ialah suatu fase aktifitas hubungan kelamin yang memberikan nikmat syahwat yang tertinggi.[[26]](#footnote-27)
2. Menurut Rono Sulistiyo, orgasne adalah suatu response yang menyenangkan dengan berkurangnya ketegangan serta merupakan puncak dari kepuasan fisik dan emosional dalam aktivitas seksual.[[27]](#footnote-28)
3. Menurut Swarcop, orgasme adalah puncak kenikmatan di waktu mengadakan persetubuhan.[[28]](#footnote-29)

Pengertian orgasme yang dikemukakan oleh para ahli tersebut adalah sama, yaitu bahwa orgasme itu merupakan puncak kepuasan dan kenikmatan baik jasmani maupun rohani, yang diperoleh sewaktu melakukan hubungan seksual.

Satu kali persetubuhan kebanyakan laki-laki hanya mencapai satu kali orgasme, sedang pada wanita yang bertemperamen penuh nafsu orgasme terjadi lebih dari satu kali.[[29]](#footnote-30)

1. Tanda-tanda orgasme

Tanda-tanda orgasme pada laki-laki adalah adanya ketegangan yang memuncak disertai dengan ejakulasi secara bergelombang. Sedang pada wanita, ialah adanya gerakan saluran farj yang bergelombang seperti hendak memijit penis dan gerakan rahim yang bergelombang turun naik seperti hendak menghisap sperma.[[30]](#footnote-31)

Menurut dr. Ekih Djajaprawira, bahwa tanda-tanda orgasme pada wanita ialah vagina seolah-olah menggigit penis, badannya gemetar, pelakunya mendekap, pinggul agak diangkat sedikit, wajahnya kemerah-merahan dan akhirnya menjadi pucat.[[31]](#footnote-32)

1. Pihak yang tidak dapat mencapai orgasme

Ketidakmampuan untuk mencapai orgasme selama persetubuhan dapat terjadi pada pihak laki-laki dan wanita baik salah seorang atau keduanya.

Menurut Ali Akbar dan Rono Sulistiyo, wanitalah yang hampir banyak mengalaminya. Dan menurut Dr. Rono Sulistiyo hampir semua pria mengalami orgasme setelah suatu perangsangan seks.[[32]](#footnote-33)

Wanita yang dingin seksualnya (frigid) tidak dapat mengalami orgasme dan laki-laki yang melakukan hubungan seksual dengan wanita yang frigid tidak dapat mencapai orgasme secara penuh. Di samping itu, pada umumnya laki-laki tidak akan puas, jika tegang betul alat kelaminnya lalu keluar sperma (ejakulasi) mesti puas. Akan tetapi dapat juga laki-laki merasa tidak puas apabila :

1. Timbul perubahan pada istri, seperti bau yang tidak enak yang keluar dari organ tubuh istrinya.
2. Sikap yang dingin (frigid) dari istri.
3. Ditinggal tidur oleh istrinya sewaktu mengadakan hubungan seksual, karena istri dalam keadaan lelah, letih dan sebagainya.
4. Perubahan pada bentuk tubuh istri.
5. Perubahan situasi dan kondisi. Hal ini bukan hanya terjadi pada laki-laki tetapi juga pada wanita.

Keadaan-keadaan tersebut suami merasa seakan-akan sperma masih tersisa (tidak habis), namun setelah ejakulasi dia tetap merasa puas tetapi tidak sepenuhnya.[[33]](#footnote-34)

Menurut Ali Akbar, kesenangan dari aktifitas seksual yang tidak memperoleh kepuasan dalam hubungan seksual disebabkan oleh :

1. Wanita belum pernah tahu (walaupun sudah bekali-kali melakukan hubungan kelamin) rasa nikmat yang ditimbulkannya, walaupun sudah mempunyai anak.
2. Ia sudah merasa senang bila dilihatnya suaminya sudah menghayati nikmat kepuasan setiap kali mereka bersetubuh, walaupun ia sendiri belum pernah merasakannya secara sempurna.
3. Wanita di dalam jiwanya tidak bersedia ikut aktif, malah ada yang membenci laki-laki yang berhubungan dengan dia, seperti yang terjadi pada pelacuran. Hal yang terakhir inilah yang menyebabkan laki-laki tidak pernah sampai kepada nikmat puncak pada pelacuran.
4. Si laki-laki kurang lama merangsang istrinya, sehingga istrinya pada saat yang sama belum sampai kepada tingkat orgasme, sedang dia sendiri sudah melampauinya.[[34]](#footnote-35)

Hal-hal lain yang menyebabkan wanita tidak dapat mencapai orgasme ialah terjadinya ejakulasi sebelum waktunya, atau ejakulasi terlalu cepat *(premateure eyakulation),* yakni ejakulasi yang terjadi pada saat wanita baru saja dalam perjalanan ke arah puncak kebahagiaan. Ejakulasi ini merupakan penyakit dan merupakan problem seksual keluarga yang dapat mengganggu ketentraman keluarga yang banyak menimbulkan kekecewaan perkawinan serta kegagalan hubungan seks.[[35]](#footnote-36)

Selain itu ada pula wanita yang an-orgasme, yakni tidak dapat mencapai orgasme/kepuasan, walaupun nafsu seksualnya normal dan persetubuhan berlangsung secara normal, diaktifkan dan diulur-ulur, bahkan wanita tersebut sudah hampir mendekati orgasme, tetapi tiba-tiba hilang dan tidak kunjung datang. Hal ini hampir sama dengan laki-laki yang mati penis sebelum ejakulasi.[[36]](#footnote-37)

Praktek laki-lakilah yang selalu mendapat kepuasan dalam hubungan seksual. Sedangkan wanita baru mengalami nya setelah beberapa kali, beberapa bulan, bahkan mungkin beberapa tahun sesudah malam pertama. Hal ini kebanyakan disebabkan oleh kurangnya atau tidak mengetahui sama sekali cara-cara bercumbu untuk meningkatkan ketegangan rohani dan jasmani dan meningkatkan nafsu seks yang akan berakhir pada orgasme.[[37]](#footnote-38)

Keinginan seks di luar biasa *(over sex),* yang harus dipenuhi tanpa melihat akibatnya, akan mengalami ketidakmampuan jika partnernya mempunyai keinginan seks yang normal. *Over seks* ini pada laki-laki disebut *satyriasis* dan pada wanita disebut *nymphomania.*[[38]](#footnote-39)

Uraian-uraian di atas dapatlah ditarik kesimpulan bahwa sebab-sebab tidak dapat mencapai orgasme ialah :

1. Pada pihak laki-laki
2. Adanya sikap dingin *(frigid)* pada wanita.
3. Adanya perubahan pada wanita yang tidak disenangi oleh laki-laki , baik bau maupun bentuk tubuhnya.
4. Adanya perubahan situasi dan kondisi.
5. Ditinggal tidur oleh oleh istri sewaktu melakukan hubungan seksual.
6. Mati penis sebelum ejakulasi.
7. *Over sex*
8. Pada wanita
9. *Frigiditas*
10. Adanya perubahan situasi dan kondisi.
11. *Premateure eyakulation* (ejakulasi yang terlalu cepat).
12. *An-orgasme.*
13. *Coitus onteruptus* (persetubuhan yang terputus).
14. *Over sex.*
15. Nafsu seksual yang belum bangkit.

**3. Hubungan Ketidakmampuan seksual dengan kesehatan.**

1. Kesehatan dan hubungan seks.

Uraian-uraian yang telah lalu dapatlah diambil kesimpulan bahwa kesehatan, baik kesehatan jasmani maupun rohani memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan seksual suamii-istri, untuk memperoleh kebahagian, kesejahteraan dan ketenteraman dalam kehidupan rumah tangganya.

Menurut Ekih Djajaprawira, kesehatan tersebut bahkan dapat menentukan runtuh dan retaknya suatu rumah tanggga yang sudah lama dibina. Beliau mengemukakan beberapa contoh yang diambil dari media massa, yang diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Seorang laki-laki yang baru menikah beberapa bulan sudah meninggalkan istrinya yang cantik, karena akhirnya diiketahui, bahwa istrinya mengidap penyakit ingatan.
2. Sebuah pengadilan telah meringankan putusan hukumannya terhadap seorang wanita yang telah membunuh suaminya setelah belakangan menunjukkan bahwa suaminya lemah syahwat.[[39]](#footnote-40)

Kemudian beliau mengemukakan bahwa hendaklah bagi setiap orang yang akan melangsungkan perkawinan, tidak usah malu, takut atau segan untuk memeriksakan diri pada dokter yang meliputi selurruh organ yang ada hubungannya dengan alat kelamin, sehiingga nantinya akan dapat mengadakan hubungan seksual secara normal.[[40]](#footnote-41)

1. Pengaruh ketidakmampuan dalam hubungan seksual terhadap kesehatan.

Beberapa pendapat para ahli tentang pengaruh ketidakmampuan dalam hubungan seksual adalah sebagai berikut :

1. Menurut Kartini Kartono, ketidakmampuan dalam relasi seksual memberikan efek yang negatif, bahkan sering menjurus efek yang *neurotis* dalam kehidupan seseorang.[[41]](#footnote-42)
2. Menurut Ali Akbar, seks yang tidak memberikan kepuasan yang sempurna, dapat menyebabkan berbagai gangguan tubuh dan mental baik untuk suami atau istri.[[42]](#footnote-43)
3. Menurut Swarcop, pada wanita *frigid* yang tidak pernah mengalami/mencapai orgasme, keseimbangan mentalnya akan sangat tergoncang, yang dapat menimbulkan keluhan-keluhan syaraf, keletihan, depresi dan macam-macam gangguan lainnya. Dan ketidakcukupan kepuasan selama persetubuhan juga dapat mengakibatkan gangguan-gangguan pekerjaan kelenjar, pening kepala gangguan-gangguan dalam alat-alat seksual.[[43]](#footnote-44)
4. Dalam buku “ Cinta Sebelum dan Sesudah Kawin “’ disebutkan bahwa ketidakmampuan nafsu-nafsu kelamin dapat menimbulkan hysteris, yakni penyakit kejiwaan yang pada umumnya disebabkan oleh gangguan seksualitas. Penderita penyakit ini selalu pusing kepala, tidak dapat tidur nyenyak dan menjerit-jerit di waktu tidur.[[44]](#footnote-45)
5. Dalam buku “ Persiapan dan hidup perkawinan “, disebutkan bahwa tidak tercapainya kepuasan/orgasme dapat menimbulkan rasa tidak tentram, gelisah, gugup, kurang tidur, merasa tidak sehat dan tidak bersemangat, serta kemungkinan besar urat-urat syaraf akan terganggu.[[45]](#footnote-46)
6. Menurut Glifford R. Anderson, MD. Banyak istri yang kehilangan kenikmatan hidup kelamin yang normal cenderung menjadi neurotik dan menderita ketegangan menjelang haid. Di samping itu ketidakmampuan dalam hubungan seks dapat menimbulkan neurosa (kecemasan), jika hal ini terus menerus terjadi akan menderita psikosomatis, yakni psike (jiwa) nya yang sakit, soma (badan) nya yang menjadi korban atau dikorbankan, seperti sakit perut, maag, pegal-pegal, jantung berdebar, menjadi pelupa, kepala pusing berdenyut-denyut, lekas lelah dan sebagainya.[[46]](#footnote-47)

Jelaslah bahwa kekecewaan, kegagalan dan ketidakmampuan dalam hubungan seksual dapat mengakibatkan terganggunya kesehatan, baik kesehatan jasmani atau rohani, baik pihak yang tidak terpuaskan nafsu seksualnya. Namun dalam hal lain pihak wanitalah yang banyak mengalami gangguan-gangguan tersebut, karena sebagaimana yang dikemukakan pada uraian terdahulu, jelas pihak wanitalah yang banyak mengalami kekecewaan dalam bidang seksual.

Gangguan terhadap kesehatan rohani nampak lebih banyak terjadi, sebagaimana yang diungkapkan oleh Dr. Ali Akbar, bahwa kenyataan menunjukkan semakin banyaknya orang yang pergi ke dokter, terutama dokter jiwa, walau dengan berbagai keluhan, akan tetapi keluhan yang sebenarnya bersumber pada terjadinya hubungan kelamin yang tidak memberikan kepuasan dalam kehidupan rumah tangganya, bahkan hal itu menimbulkan gangguan kegelisahan hingga menyebabkan perceraian.[[47]](#footnote-48)

1. **Hubungan Seksual Sebagai Tuntutan Biologis dalam Perkawinan.**
   1. **Analisa nafsu seksual manusia.**

Menurut Sayid Sabiq, nafsu seksual merupakan nafsu yang paling kuat, yang selalu mendesak manusia untuk mencari penyalurannya. Jika jalannya tertutup dan tidak memperoleh kepuasan, manusia akan mengalami gelisah dan keluh kesah, yang akan membawa kepada penyelewengan-penyelewengan yang tidak diinginkan.[[48]](#footnote-49)

Penulis buku “ Pendidikan Kelamin Dalam Islam “ menyebutkan bahwa menurut Havelock Ellis, nafsu-nafsu yang pokok dalam kehidupan manusia adalah nafsu makan dan nafsu seksual.[[49]](#footnote-50)

Menurut Dr. Ali Akbar, bahwa instink seksual atau libido termasuk instink yang terkuat dalam tubuh manusia.[[50]](#footnote-51)

Menurut Alfred Henry Tyrer, menyatakan bahwa nafsu seksual adalah nafsu untuk makan pada waktu seseorang merasa lapar dan kepuasannya adalah sesuai dan semurni setiap gejala hidup yang lain.[[51]](#footnote-52)

Uraian diatas jelaslah bahwa nafsu seksual merupakan salah satu naluri/instink yang ada pada manusia dan merupakan naluri yang paling kuat di dalam diri dan kehidupan manusia.

Keberadaan (eksistensi) nafsu seksual manusia ini bersifat alamiahyang dianugerahkan Tuhan terhadap hamba-Nya, sebagaimana firman Allah QS Ali Imran/ 3 : 14

Terjemahnya :

“Dijadiakn terasa indah dalam pandangan manusia cinta terhadap apa yang dinginkan , berupa perempuan-perempuan”.[[52]](#footnote-53)

Akan tetapi nafsu seksual ini, kalau kita tidak berhati-hati dan tidak pandai dalam menjaganya, akan membawa manusia ke arah jalan kejelekan dan kesesatan. Sebagaimana diingatkan dalam Firman Allah QS Yusuf : 53

Terjemahnya :

“Dan aku tidak (menyatakan) diriku bebas (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu mendorong kepada kejahatan, kecuali (nafsu) yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun, Maha Penyayang “.[[53]](#footnote-54)

Nafsu (nafsu syahwat) yang ada dalam diri manusia ini harus dikendalikan, agar tidak membawa kepada kerusakan baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain.

Pengendalian nafsu seksual tersebut, selain dengan menghindari segala kemungkinan dan kesempatan yang akan membawa/membuat manusia itu lupa, juga dengan jalan berpuasa, karena puasa dapat menjadi benteng bagi hawa nafsunya.

Selain dari pada itu berpuasa seseorang akan lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT, dan oleh karenanya orang tersebut akan dijauhkan oleh Allah SWT dari segala godaan yang akan membawa ke arah perbuatan maksiat yang dilarang oleh Allah SWT . Dan dilihat dari segi fisik, orang yang berpuasa kondisi fisiknya agak lemah dan karenanya nafsu dan tenaga seksnya pun akan menurun.

Selain dengan berpuasa, pengendalian diri pada hawa nafsu tersebut juga dapat dilakukan dengan baik dan benar akan mencegah segala perbuatan yang buruk dan jahat, sebagaimana Firman Allah dalam QS Al-Ankabut : 45



*Terjemahnya :*

*“*Bacalah apa yang Telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan Dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”.[[54]](#footnote-55)

Adanya nafsu seksual pada diri manusia, menimbulkan rasa saling tertarik dan rasa senang/cinta antara dua orang manusia yang berlainan jenis kelaminnya. Dengan adanya nafsu seksual seorang pria akan tertarik dan jatuh cinta pada wanita pujaannya, demikian pula hal pada seorang wanita dia akan tertarik dan jatuh cinta pada pria yang menjadi idaman hatinya. Dari rasa tertarik dan rasa cinta itu kemudian timbul rasa ingin memiliki wanita/pria yang dicintainya secara timbal balik, yakni yang pria ingin memiliki wanita dan yang wanita ingin memiliki pria, agar keduanya dapat saling menyalurkan dan melepaskan nafsu seksual yang selalu mendesak yang ada dalam dirinya masing-masing.

Kelanjutan hidupnya laki-laki dan wanita adalah saling membutuhkan karena didorong oleh kekuatan naluri seksual (libido,nafsu syahwat) kemudian timbullah cara-cara, tingkah laku mencari pasangan, yang selanjutnya bercumbuhan sampai kepada kopulasi atau persetubuhan.[[55]](#footnote-56)

Menurut Kartini kartono, perbedaan yang essensial antara laki-laki dan wanita adalah bahwa kaum laki-laki lebih besar nafsu seksualnya dari pada kaum wanita, sedang kaum wanita lebih beasar tenaga seksualnya. Hal ini dibuktikan dengan kenyataan bahwa dalam waktu satu hari satu malam (24 jam) seorang laki-laki tidk mampu melayani banyak wanita, sedang seorang wanita pelacur dalam waktu yang sama dapat melayani laki-laki sebanyak 25 smpai 150 orang.[[56]](#footnote-57)

Penulis buku “ Merawat Cinta Kasih “ mengemukakan bahwa menurut Sigmund Freud, nafsu seksual itu telah ada sejak manusia dilahirkan bersama dengan nafsu untuk makan minum dan membagi perkembangannya kepada beberapa fase, yakni :

1. Fase Oral

Fase ini dimulai sewaktu anak masih bayi, yakni ketika ia mulai menyusu. Si bayi memperoleh kepuasan kenyang dan lepas dahaga dan memperoleh kepuasan yang dinikmati sewaktu bibir dan mulutnya melekat pada puting susu ibunya, yang jauh berlainan dari rasa kenyang. Ia merasa senang bila dapat memasukkan puting susu ibunya kedalam mulutnya. Fase ini disebut fase oral (fase mulut) karena manusia sudah mulai menikmati rasa seks pada bibir mulutnya, sewaktu mulut ini berlangsung sampai anak berusia satu tahun.

1. Fase Anal

Fase ini berlangsung sampai anak berusia dua tahun. Pada fase ini perhatikan anak pindah pada kotoran yang dibuang/keluar dari tubuh melalui dubur (anus, anal) karenanya disebut fase anal, yaitu dengan mempermainkan kotorannya itu, dan oleh karenanya dia merasa senang bermain-main dengan kotoran tersebut.

Untuk pelajaran/pendidikan kebersihan, terutama kepada anak, maka jika kita dapati anak-anak bermain-main dengan kotorannya tersebut hendaknya cepat kita bersihkan.

1. Fase Phallik

Fase ini berlangsung dari umur 3,5 – 6 tahun. Dalam fase ini anak mulai tertarik pada alat kelamin (Phallus) yang ia punyai.

1. Fase Latent

Fase ini berlangsung dari umur anak 6 – 12 tahun. Dalam fase ini hal-hal seksual tidak lagi menjadi perhatiannya, karena perhatiannya terutama dicurahkan pada pembentukan diri dan sekolah.

1. Fase Genital

Fase ini berturut-turut dimulai dengan masa pra pubertas, pubertas dan berakhir dengan masa adolensi atau masa dewasa, yakni umur 12 - 14 - 15 tahun.[[57]](#footnote-58)

* 1. **Peranan Nafsu Seksual Manusia.**

Nafsu seksual manusia sangat besar peranannya dalam kehidupan manusia. Dengan adanya nafsu seksual yang dapat menimbulkan rasa cinta dan kasih sayang manusia (seseorang) akan menjadi berani, bersemangat dan bergairah dalam hidupnya. Hal ini dapat kita lihat dalam kenyataan dari kehidupan sehari-hari, bahwa betapa seseorang yang sedang dirundung cinta dan dilanda asmara akan rela berkorban segala-galanya, baik harta, benda, tenaga, fikiran bahkan jiwanya sekalipun ia pertaruhkan demi seorang kekasih dia tidak gentar menghadapi segala macam kesulitan, hambatan, halangan dan rintangan, bahkan yang berbahaya sekalipun yang dapat mengancam jiwanya.

Sebaliknya, pada umumnya kehilangan nafsu seksual akan mengakibatkan hilangnya semangat dan gairah hidup pada diri manusia. Hal ini dapat kita lihat pada seseorang yang kecewa atau putus asa karena asmara, semangat dan gairah hidupnya akan berkurang atau tidak ada sama sekali. Dia akan memandang hidup ini sebagai suatu hal yang membosankan, bahkan dalam hatinya, dia akan mengakhiri hidupnya dengan melakukan bunuh diri.

Menurut Kartini Kartono, bahwa nafsu seksual merupakan energi psikhis yang mendorong manusia untuk bertingkah laku, baik di bidang seksual, yakni dengan melakukan relasi seksual ataupun di bidang non seksual, seperti : kegiatan-kegiatan berprestasi di bidang seni dan di bidang ilmiah, melaksanakan tugas kewajiban moril, berkorban diri dan lain-lain.[[58]](#footnote-59)

* 1. **Fungsi hubungan seksual bagi manusia.**

Hubungan seksual antara laki-laki dan wanita merupakan salah satu bentuk penyaluran nafsu seksual yang selalu mendesak dalam diri manusia, baik laki-laki maupun wanita, dan merupakan bentuk penyaluran yang normal.

Penyaluran nafsu seksual dengan melakukan persetubuhan ini harus dilakukan didalam ikatan perkawinan, yakni jika sudah menjadi suami-istri, sabagaimana Firman Allah dalam QS Al-Baqarah/2 : 223

Terjemahnya :

“Istri-istrimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok tanam, Maka datangilah tanah tempat bercocok-tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki. dan kerjakanlah (amal yang baik) untuk dirimu, dan bertakwalah kepada Allah dan Ketahuilah bahwa kamu kelak akan menemui-Nya. dan berilah kabar gembira orang-orang yang beriman”.[[59]](#footnote-60)

Hubungan seksual dilakukan oleh seorang laki-laki dengan seorang wanita disebut normal, karena pihak laki-laki dan pihak wanita sama-sama merealisasikan fungsi kelaki-lakiannya dan fungsi kewanitaannya secara wajar.[[60]](#footnote-61)

Kartini Kartono, selanjutnya mengatakan bahwa hubungan seksual harus dilakukan secara normal dan bertanggung jawab. Hubungan seks yang normal mengandung pengertian bahwa hubungan seksual tersebut tidak menimbulkan konflik-konflik psikhis bagi kedua belah pihak. Dan hubungan seksual yang bertanggung jawab mengandung pengertian, bahwa kedua belah pihak harus menyadari dan berani memikul tanggung jawab atas segala konsekwensinya, baik yang mengenal dirinya maupun patnernya, serta menyadari bahwa hubungan seks tersebut harus dilakukan dalam batas norma-norma agama. Oleh karena itu hubungan seksual tersebut dilakukan didalam ikatan perkawinan yang sah.[[61]](#footnote-62)

Menurut Ali Akbar, bahwa hubungan seks merupakan satu-satunya penyaluran nafsu seksual yang fisiologis dan psikhologis.[[62]](#footnote-63)

Menurut R.I. sarumpaet, hubungan seksual sebagai pernyataan cinta kasih adalah jalan yang normal dan sehat bagi pria dan wanita yang normal, suami-istri harus mempertahankan hubungan seks tersebut secara khas dalam batas jasmaniahnya.[[63]](#footnote-64)

Adapun fungsi dari pada hubungan seksual dalam kehidupan manusia, menurut Dra. Kartini Kartono adalah sebagai berikut :

1. Sebagai mekanisme pengadaan keturunan.
2. Sebagai mekanisme pelaksanaan dari peranan identitas jenis kelaminnya, yakni sebagai laki-laki atau sebagai wanita.
3. Sebagai penghayatan kenikmatan, kegembiraan dan kehairahan hidup, karena terpuaskan dorongan-dorongan seksnya.[[64]](#footnote-65)

Hal ini sesuai dengan tujuan dari hubungan seks yang beliau kemukakan, yakni :

1. Untuk reproduksi atau untuk mengadakan keturunan.
2. Untuk menyatakan cinta kasih.
3. Untuk menapatkan kesenangan.[[65]](#footnote-66)

Uraian-uraian di atas, maka dapatlah di pahami bahwa peranan nafsu seksual manusia disamping untuk memperoleh keturunan, juga untuk menjaga keseimbangan hormon-hormon dalam tubuh serta untuk memperoleh kesenangan, ketenangan dan ketenteraman dalam jiwa manusia.

1. Blokspot Speed Net. *www. Skripsi Suyanto TN. Com*. Di akses Tanggal 28 April 2014 [↑](#footnote-ref-2)
2. Mahnud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah, 2005) h. 239. [↑](#footnote-ref-3)
3. Departemen Agama RI. Undang-Undang No. 1 tahun 1974*, tentang Perkawinan* (Jakarta:SEKJEN, 2004), h. 117. [↑](#footnote-ref-4)
4. *Ibid,* h. 125. [↑](#footnote-ref-5)
5. Undang-Undang No. 1 Tahun 1974. *Op. Cit*, h. 125. [↑](#footnote-ref-6)
6. Ali Akbar, *Merawat cinta kasih* ( Cet. VII, Jakarta: Pustaka Antara, 1980) h. 89. [↑](#footnote-ref-7)
7. Kartini Kartono, *Psycologi Wanita* (Cet. 2. Bandung: Alumni, 1977), h. 345. [↑](#footnote-ref-8)
8. Pustaka dan Penerbit : Analisa “, *Persiapan dan Hidup Perkawianan* ( Cet. IX. Jakarta , 1964) , h. 68-71. [↑](#footnote-ref-9)
9. Swarcop*, Fakta-fakta seksual wanita yang tidak diketahui lelaki,* Terjemahan Drs. Turman Sirait (Cet. II. Jakarta: Tulus Jaya, 1981) h. 4. [↑](#footnote-ref-10)
10. *Ibid*, h. 102-104. [↑](#footnote-ref-11)
11. Musthafa As-Siba ‘i , *Al-Ahwalus Syahshiyyah*, jus II (Cet. VII. Jami’ ah, Damsyik, 1965) h . 257. [↑](#footnote-ref-12)
12. Ali Akbar, *Op. Cit*, h. 199. [↑](#footnote-ref-13)
13. Ekih Djajaprawira, *Lima Petunjuk Kearah Kepuasan Sex* ( Cet.I. Bandung: Sinar Pelangi, 1977) h. 21-22. [↑](#footnote-ref-14)
14. Rino Sulistyo, *Pendidikan Sex*, Elstar Ofset (Cet. III. Bandung: Elstar Ofset, 1977). h. 107-108. [↑](#footnote-ref-15)
15. Pustaka dan Penerbit “ Analisa “, *Op. Cit*, h. 14

    . [↑](#footnote-ref-16)
16. Ekih Djajaprawira, *Op. Cit*, h. 53

    . [↑](#footnote-ref-17)
17. Ali Akbar, *Op. Cit*, h. 180. [↑](#footnote-ref-18)
18. Swarcop, *Op. Cit*, h. 28. [↑](#footnote-ref-19)
19. *Ibid*, h. 30. [↑](#footnote-ref-20)
20. *Ibid*, h. 31. [↑](#footnote-ref-21)
21. George H. Sewar, *Sex and the social order*, New (York an London: MC. Graw Hill Book Company Inc, 1946) h.198. [↑](#footnote-ref-22)
22. Alfred Henry Tyere, *Sex Satisfaction an Happy Marriage* (New York: Emmersoon Book Inc, 1958), h. 114. [↑](#footnote-ref-23)
23. Rono Sulistiyo, *Op. Cit*, h. 116. [↑](#footnote-ref-24)
24. A. Seno Sastroamidjojo, *Ilmu Seksuologia* (Jakarta: Bhatara 1971) h. 72-73. [↑](#footnote-ref-25)
25. Glifford R. Anderson, *Petunjuk Modern Kepada Kesehatan*, Translation Willam walean (Bandung: Copyright Indonesia Publishing House, 1975), h. 389. [↑](#footnote-ref-26)
26. Ali Akbar, *Op. Cit*, h. 70. [↑](#footnote-ref-27)
27. Rono Sulistiyo, *Op. Cit*, h. 43. [↑](#footnote-ref-28)
28. Swarcop, *Op. Cit*. h, 1. [↑](#footnote-ref-29)
29. Ali Akbar, *Op. Cit*, h. 174. [↑](#footnote-ref-30)
30. Swarcop, *Op. Cit*, h. 11. [↑](#footnote-ref-31)
31. Ekih Djajaprawira, *Op. Cit*, h. 33. [↑](#footnote-ref-32)
32. Ali Akbar*, Op. Cit*, h. 68. [↑](#footnote-ref-33)
33. Swarcop*, Op. Cit*, h. 29 dan 32. [↑](#footnote-ref-34)
34. Ali Akbar, *Op. Cit*, h. 30 dan 78. [↑](#footnote-ref-35)
35. *Ibid*, h. 171-177. [↑](#footnote-ref-36)
36. Ekih Djajaprawira*, Op. Cit*, h. 81. [↑](#footnote-ref-37)
37. Ali Akbar, *Op. Cit*, h. 64. [↑](#footnote-ref-38)
38. Rono Sulistiyo, *Op. Cit*, h. 118. [↑](#footnote-ref-39)
39. Ekih Djajaprawira, *Op. Cit*, h. 62. [↑](#footnote-ref-40)
40. *Ibid*, h. 37. [↑](#footnote-ref-41)
41. Kartini Kartono, *Op. Cit*, h. 353. [↑](#footnote-ref-42)
42. Ali Akbar, *Op. Cit*, h. 64. [↑](#footnote-ref-43)
43. Swarcop, *Op. Cit*, h. 32. [↑](#footnote-ref-44)
44. Pustaka dan Penerbit”Analisa” , *Cinta sebelum dan sesudah kawin* ( Cet. VII. Jakarta, 1964), h. 217 dan 220. [↑](#footnote-ref-45)
45. Pustaka dan Penerbit “ Analisa “, *Op. Cit*, h. 43. [↑](#footnote-ref-46)
46. Anderson, *Op. Cit*, h. 289. [↑](#footnote-ref-47)
47. Ali Akbar*, Op. Cit*, h. 67. [↑](#footnote-ref-48)
48. Sayid Sabiq*, Fiqhus Sunnah*, Jus II (Libanon : Kitabi Al-Araby, 1973) h. 13. [↑](#footnote-ref-49)
49. Syamsuddin Abdullah, *Pendidikan Kelamin Dalam Islam* (Semarang : CV. Ramadhani, 1966) h. 11. [↑](#footnote-ref-50)
50. Ali Akbar, *Merawat Cinta Kasih* (Cet. VII. Jakarta : Pustaka Antara, 1980) h. 62. [↑](#footnote-ref-51)
51. Alfred Henry Tyrer, *Sex Satisfaction and Happy Marriage* (New York : Emerson Book Incorporated, 1958) h. 27. [↑](#footnote-ref-52)
52. Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, h. 51. [↑](#footnote-ref-53)
53. Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, h. 242. [↑](#footnote-ref-54)
54. Departemen Agama RI, *Op. Cit*, h. 401. [↑](#footnote-ref-55)
55. Ali Akbar, *Op. Cit*, h. 74. [↑](#footnote-ref-56)
56. Kartini Kartono, *Psychologi Wanita* (Cet II. Bandung : Alumni, 1977) h. 350 dan 351. [↑](#footnote-ref-57)
57. Ali Akbar, *Op. Cit*, h. 185-188 [↑](#footnote-ref-58)
58. Kartini Kartono*, Op. Cit*, h. 344. [↑](#footnote-ref-59)
59. Departemen Agama RI. *Al-Qur’an dan Terjemahan*, h. 35. [↑](#footnote-ref-60)
60. Kartini Kartono, *Op. Cit*, h. 345. [↑](#footnote-ref-61)
61. Kartini kartono, *Op. Cit*, h 345. [↑](#footnote-ref-62)
62. Ali Akbar, *Op. Cit*, h, 74.

    [↑](#footnote-ref-63)
63. Sarumpaet, R.I*. Pedoman Berumah Tangga* (Bandung : Indonesia Publishing House, 1972) h. 60. [↑](#footnote-ref-64)
64. Kartini Kartono, *Op. Cit*, h. 352 [↑](#footnote-ref-65)
65. *Ibid*, h. 356 [↑](#footnote-ref-66)